



HUBUNGAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT DENGAN KONDISI JARINGAN GINGIVA SISWA SMP NEGERI 1 BATIPUH

RELATIONSHIP BETWEEN DENTAL AND ORAL HYGIENE WITH THE CONDITION OF GINGIVAL TISSUE STUDENTS OF SMP NEGERI 1 BATIPUH

Muhammad Faisal^{1*}, Eka Sukanti², Aflinda Yenti³

Poltekkes Kemenkes Padang

Email :faisal.daan17@gmail.com, 085363287372

ABSTRAK

Penyakit pada gigi dan mulut dapat berawal dari kurang terpeliharanya dengan baik kebersihan gigi dan mulut itu sendiri. Penyakit yang akan timbul adalah penyakit periodontal dimana salah satunya adalah peradangan gingiva yang ditandai dengan gusi berdarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan gigi dan mulut siswa SMP Negeri 1 Batipuh dengan kondisi jaringan gingivanya. Desain penelitian yaitu deskripsi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 183 siswa SMP Negeri 1 Batipuh dan teknik *sampling* jenuh dengan kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan indeks gingiva dan indeks plak, serta analisis data univariat dan bivariat dengan uji statistik korelasi *product moment spearman* ($\alpha < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada skor indeks plak ketebalan 0, ketebalan 0,1-1,0 sebanyak 24%, ketebalan 1,1-2,0 sebanyak 30,6%, ketebalan 2,1-3,0 sebanyak 27,3%, ketebalan 3,1-4,0 sebanyak 15,9%, ketebalan 4,1-5,0 sebanyak 2,2%. Kondisi jaringan gingiva dengan jumlah skor indeks gingiva 0 sebanyak 2,2%, skor 0,1-1,0 sebanyak 69,4%, skor 1,1-2,0 sebanyak 25,7% dan skor 2,1-3,0 sebanyak 2,7%. Hasil uji statistik didapatkan *p value* = 0,000 dengan nilai *r* = 0,54. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi jaringan gingiva dengan kekuatan sedang dan searah.

Kata Kunci : Plak; indeks gingiva; kebersihan mulut.

ABSTRACT

*Diseases of the teeth and mouth can start from the lack of proper maintenance of the cleanliness of the teeth and mouth itself. The disease that will arise is periodontal disease and one of them is inflammation of the gingiva which is characterized by bleeding gums. This study aims to determine the relationship between dental and oral hygiene of public junior high school 1 Batipuh students and the condition of their gingival tissue. The research design is an analytic description with a cross-sectional approach. The number of samples was 183 students of public junior high school 1 Batipuh and the sampling technique was saturated with inclusion criteria. Data were collected by examining the gingival index and plaque index, as well as univariate and bivariate data analysis using the Spearman product-moment correlation statistical test ($\alpha < 0.05$). The results showed that there was no plaque index score of 0 thickness, thickness 0.1-1.0 as much as 24%, thickness 1.1-2.0 as much as 30.6%, thickness 2.1-3.0 as much as 27.3 %, thickness 3.1-4.0 as much as 15.9%, thickness 4.1-5.0 as much as 2.2%. The condition of the gingival tissue with a total gingival index score of 0 was 2.2%, a score of 0.1-1.0 was 69.4%, a score of 1.1-2.0 was 25.7% and a score of 2.1-3, 0 as much as 2.7%. Statistical test results obtained *p value* = 0.000 with*



a value of $r = 0.54$. There is a significant relationship between dental and oral hygiene and the condition of the gingival tissue with moderate strength and one direction.

Keywords: plaque, gingival index, oral hygiene.

PENDAHULUAN

Kesehatan didefinisikan sebagai suatu keadaan fisik, mental, emosional, spiritual dan sosial yang saling berhubungan untuk hidup dapat sehat dan produktif di tingkat sosial maupun secara ekonomi (Becker, F.G. dkk, 2015). Dalam kehidupan manusia, kesehatan merupakan aspek terpenting (Malik, 2008). Kesehatan manusia dipengaruhi oleh kesehatan tubuh secara umum dan kesehatan gigi dan mulut juga memegang peranan penting sehingga perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Eliana dan Sumiati, 2016). Jika terjadi masalah kesehatan pada gigi dan mulut maka akan berdampak pada kualitas kehidupan seseorang karena dapat mengganggu fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri individu (Eliza, H. dkk, 2012).

Kesehatan didefinisikan sebagai suatu keadaan fisik, mental, emosional, spiritual dan sosial yang saling berhubungan untuk hidup dapat sehat dan produktif di tingkat sosial maupun secara ekonomi (Becker, F.G. dkk, 2015). Dalam kehidupan manusia, kesehatan merupakan aspek terpenting (Malik, 2008). Kesehatan manusia dipengaruhi oleh kesehatan tubuh secara umum dan kesehatan gigi dan mulut juga memegang peranan penting sehingga perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Eliana dan Sumiati, 2016). Jika terjadi masalah kesehatan pada gigi dan mulut maka akan berdampak pada kualitas kehidupan seseorang karena dapat mengganggu fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri individu (Eliza, H. dkk, 2012).

Saat ini masih banyak penyakit yang menyerang gigi dan mulut terutama yang dialami oleh masyarakat di Indonesia dari semua golongan umur yaitu karies gigi dan penyakit jaringan periodontal (Patil, dkk, 2014). Penyakit jaringan periodontal yang terbanyak dialami adalah gingivitis yang ditandai dengan adanya perdarahan pada gusi atau yang lebih dikenal dengan gusi berdarah (Carranza, F.A dan Newman, M.G, 2006). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) Nasional tahun 2018 didapatkan prevalensi penduduk Indonesia yang mengalami gusi berdarah sebesar 13,9%, sedangkan di Sumatera Barat prevalensinya sebesar 17,1%, sementara di Kabupaten Tanah Datar prevalensinya sebesar 21,20% (Kemenkes RI, 2018).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa remaja sekolah merupakan usia kritis untuk pengukuran indikator kondisi jaringan periodontal karena gigi insisivus, molar pertama hingga molar kedua permanen yang menjadi gigi indeks penelitian telah tumbuh seutuhnya (WHO, 2013). Masa remaja sekitar umur 11-15 tahun disebut dengan masa peralihan dari anak-anak hingga masa remaja (Setyaningrum, E, 2017). Remaja akan mengalami perubahan hormon (Ali, M dan Asrori, A, 2019). Salah satu perubahan hormon ditandai dengan gingiva anak remaja atau pubertas mengalami pembengkakan yang merata, berwarna merah kebiruan, dan oral hygiene yang jelek bagi usia remaja. Sementara orang yang menjaga kebersihan gigi dan mulut tidak akan mengalami perubahan pada gingivanya (Sari, P, 2010).

Faktor penyebab gusi berdarah adalah kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Dieny, F.F, 2014). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi penduduk Indonesia sebesar 94,7% akan tetapi penduduk yang menyikat gigi dengan benar hanya 2,8%, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat sendiri persentase penduduk menyikat gigi sebesar 95,3% dan hanya 1,2% yang menyikat gigi dengan benar (Kemenkes RI, 2018). Salah satu yang dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut yaitu plak.

Plak menyediakan nutrisi bagi bakteri untuk tumbuh, mengumpulkan bakteri pada permukaannya yang lengket, serta menyediakan suasana asam yang akan berkontak dengan permukaan gigi (Kasuma, N, 2016). Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat menyebabkan inflamasi gingiva (Nurhaida, 2015). Perubahan hormon terjadi pada masa remaja ditandai dengan

perubahan kulit, kenaikan berat badan secara mendadak, dapat meningkatkan stres seorang remaja. Stres yang dialami remaja menyebabkan rasa malas dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya sehingga dapat terjadinya peradangan pada gingiva (Jannah, L.L, 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, tahun 2015 menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut anak remaja 14,28% kriteria baik; 65,08% kriteria sedang; dan 20,64% kriteria jelek serta tidak ada kondisi jaringan gingiva remaja yang sehat; 47,62% mengalami inflamasi ringan; 34,92% mengalami inflamasi sedang; dan 17,46% mengalami inflamasi berat. Artinya anak remaja yang kebersihan gigi dan mulutnya sedang, sebagian besar anak juga mengalami inflamasi ringan pada jaringan gingiva (Lesar, 2015). Sementara hasil penelitian tahun 2017 menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara status kebersihan gigi dan mulut terhadap status gingiva. Anak remaja dengan status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang, juga mengalami peradangan yang sedang (Sukanti, E, 2017).

SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat merupakan sekolah tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Batipuh terdapat satu kantin, serta satu ruang UKS. Jarak sekolah dekat dengan puskesmas sekitar 1 km. Seharusnya jarak yang dekat antara sekolah dengan puskesmas, siswa bisa melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut siswa secara berkala sehingga kesehatan gigi dan mulut mereka akan lebih baik, tetapi setelah dilakukan wawancara hasil yang didapatkan terdapat masalah dengan kebersihan gigi dan mulut serta gusi siswa SMP Negeri 1 Batipuh. Selain itu sekolah ini berdekatan dengan pasar pakan kamih yang banyak menjual makanan manis dan melekat. Siswa SMP Negeri 1 Batipuh mendapatkan kunjungan dari puskesmas hanya satu kali dalam setahun, pernah mendapatkan penyuluhan dan pemeriksaan gigi berlubang, pemeriksaan mata, telinga, tinggi dan berat badan, tetapi siswa SMP Negeri 1 Batipuh tersebut belum pernah dilakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan gingivanya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan wawancara langsung dan diperoleh hasil dari kebiasaan siswa SMP Negeri 1 Batipuh adalah perilaku menyikat gigi satu kali sehari pada waktu mandi pagi, kadang-kadang menyikat gigi dua kali sehari yaitu pada waktu mandi pagi dan sore dan hanya beberapa orang siswa menyikat gigi pada waktu yang tepat yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Dari 10 orang siswa SMP Negeri 1 Batipuh juga dilakukan wawancara tentang kondisi jaringan gingiva. Hasil dari wawancara terdapat 7 orang yang mengeluhkan gusi berdarah ketika menyikat gigi, dan 3 orang siswa tidak mengeluhkan gusi berdarah ketika menyikat gigi. Kebiasaan lainnya siswa tersebut sering mengkonsumsi makanan yang manis dan melekat saat jam istirahat, tidak berkumur-kumur setelah mengkonsumsi makanan yang manis dan melekat, jarang mengkonsumsi buah dan sayuran yang mengandung serat dan air, hanya memeriksakan kesehatan gigi dan mulutnya ketika ada keluhan saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan gigi dan mulut siswa SMP Negeri 1 Batipuh dengan kondisi jaringan gingivanya.

BAHAN DAN METODE

Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* (Masturoh, I dan Anggita, N, 2018) yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2023 di SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Orang tua diminta untuk mengisi dan menandatangani format persetujuan untuk anaknya dapat berpartisipasi dalam penelitian ini. 183 siswa yang berpartisipasi dimana sampel tersebut disesuaikan dengan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yaitu *sampling* jenuh (Sugiyono, 2013) dengan kriteria inklusi diantaranya adalah siswa yang bersedia menjadi responden penelitian, siswa yang hadir saat dilakukan penelitian, siswa yang memiliki gigi indeks GI secara lengkap, siswa yang tidak memakai kawat gigi atau behel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pemeriksaan indeks plak dan indeks gingiva. Alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu format pemeriksaan indeks plak, format pemeriksaan

indeks gingiva, *informed consent*, kaca mulut, pinset, periodontal probe, vaselin, disklosing, *nierbekken*, kapas, *cotton pellet*, mangkuk kecil, gelas kumur, air kumur. Data yang diperoleh menggunakan analisis univariat dan bivariat yaitu secara distribusi frekuensi dan uji korelasi *product*

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi jaringan gingiva pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar pada bulan Januari tahun 2023 dengan subjek penelitian 183 orang. Gambaran umum

moment spearman (Nurdin, I dan Hartati, S, 2019) untuk mengetahui hubungan kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi jaringan gingiva pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

berdasarkan umur dan jenis kelamin bahwa umur yang terbanyak pada umur 14 tahun yaitu 60 orang (32,8%) dan umur yang paling sedikit umur 19 tahun yaitu 2 orang (1,0%). Jenis kelamin yang terbanyak pada siswa laki-laki yaitu 103 orang (56,3%) dan siswa paling sedikit perempuan yaitu 80 orang (43,7%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SMP Negeri 1 Batipuh

No.	f	%	Skor Indeks Plak	Hasil Ukur
1.	0	0	0	Tidak ada plak
2.	44	24,0	0,1-1,0	Bercak-bercak terpisah di margin servikal gigi
3.	56	30,6	1,1-2,0	Lapisan tipis plak sampai 1 mm margin servikal gigi
4.	50	27,3	2,1-3,0	Lapisan plak lebih dari 1 mm, kurang dari 1/3 bagian mahkota
5.	29	15,9	3,1-4,0	Lapisan plak lebih dari 1/3, kurang dari 2/3 bagian mahkota
6.	4	2,2	4,1-5,0	Lapisan plak menutupi seluruh permukaan gigi
Total	183	100,0		

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa skor indeks plak 0-5 pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh paling banyak ketebalan 1,1-2,0 yaitu 56 orang (30,6%)

mempunyai lapisan plak setebal 1 mm di margin servikal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kondisi Jaringan Gingiva Siswa SMP Negeri 1 Batipuh

No.	f	%	Skor Indeks Gingiva	Kriteria Indeks Gingiva
1.	4	2,2	0	Sehat
2.	127	69,4	0,1-1,0	Peradangan Ringan
3.	47	25,7	1,1-2,0	Peradangan Sedang
4.	5	2,7	2,1-3,0	Peradangan Berat
Total	183	100,0		

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah skor indeks gingiva 0-3 pada siswa SMP Negeri 1

Batipuh yang terbanyak 0,1-1,0 yaitu 127 orang (69,4%) mengalami peradangan ringan.

Tabel 3. Distribusi Kebersihan Gigi dan Mulut Berdasarkan Kondisi Jaringan Gingiva Siswa SMP Negeri 1 Batipuh

Indeks Gingiva (GI)	0		0,1-1,0		1,1-2,0		2,1-3,0		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
0,1-1,0	1	2,3	41	91,2	2	4,4	0	0,0	44	24,0
1,1-2,0	1	1,8	47	83,9	6	10,7	2	3,6	56	30,6
2,1-3,0	2	4,0	37	74,0	10	20,0	1	2,0	50	27,3
3,1-4,0	0	0,0	2	6,9	26	89,7	1	3,4	29	15,9
4,1-5,0	0	0,0	0	0,0	3	75,0	1	25,0	4	2,2
Total	4	2,2	127	69,4	47	25,7	5	2,7	183	100,0

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa skor indeks plak pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh dengan ketebalan 1,1-2,0 merupakan skor yang paling banyak yaitu 56 orang (30,6%) mempunyai lapisan plak setebal 1 mm di margin servikal dengan jumlah skor indeks gingiva 0,1-1,0

sebanyak 127 orang (69,4%) mengalami peradangan ringan. Sedangkan skor paling sedikit pada indeks plak yaitu 0 (0,0%) tidak ada plak dengan jumlah skor indeks gingiva 0 sebanyak 4 orang (2,2%) kondisi gingiva yang sehat.

Tabel 4. Hubungan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kondisi Jaringan Gingiva Siswa SMP Negeri 1 Batipuh

Correlations			
		Skor Indeks Plak	Skor Indeks Gingiva
Skor Indeks Plak	Spearman Correlation	,540**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	183	183
Skor Indeks Gingiva	Spearman Correlation	1,000	,540**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	183	183

Hasil uji statistik korelasi *product moment spearman* diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan sig = 0,000 dan $r = 0,540$ menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna dengan kekuatan sedang

antara kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi jaringan gingiva pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh.

PEMBAHASAN

Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SMP Negeri 1 Batipuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30,6% dari 183 siswa SMP Negeri 1 Batipuh mempunyai lapisan plak pada giginya setebal 1 mm di margin servikal. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin,

maka yang terbanyak memiliki plak ini adalah laki-laki sebanyak 37 orang (35,9%), umur yang paling banyak yaitu 14 tahun sebanyak 24 orang (40,0%) pada skor indeks plak tersebut. Keadaan ini disebabkan karena siswa menyikat gigi saat mandi pagi, melakukan sarapan dan hanya berkumur-kumur untuk menghilangkan sisa

makanan. Plak tidak dapat hilang hanya berkumur saja melainkan dapat hilang dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Untuk itu sisa makanan yang tertinggal pada gigi tidak dapat dibersihkan secara sempurna. Kebiasaan siswa menyikat gigi dengan cara dan waktu yang kurang tepat sehingga saat dilakukan pemeriksaan masih ada plak yang menempel di bagian servikal gigi. Anatomi dan bentuk posisi gigi yang tidak teratur, tidak memperhatikan makanan yang dikonsumsi, dan hanya memeriksakan kesehatan gigi dan mulut ketika ada keluhan saja. Pada umur 14 tahun lebih banyak skor plak dengan ketebalan 1,1-2,0 dibandingkan umur lainnya, hal ini menunjukkan bahwa umur 14 tahun dan jenis kelamin laki-laki disebabkan karena laki-laki lebih cenderung mengabaikan kebersihan gigi dan mulut dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh tanya jawab peneliti dengan siswa, bahwa mereka malas menyikat gigi pada saat malam sebelum tidur, Sebagian tidak berkumur-kumur setelah makan, dan sebagian juga mempunyai kebiasaan merokok.

Hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa salah satu upaya dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut adalah menyikat gigi dengan cara dan waktu yang tepat yaitu pada waktu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Saringsih, E, 2014). Anatomi dan bentuk posisi gigi yang tidak sempurna terlihat dari jumlah pembentukan plak paling banyak dengan ketebalan 1,1-2,0 yaitu 127 orang (30,6%). Rutin periksa gigi ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut tiap 1x6 bulan (Hidayat, R dan Tandiar, A, 2016).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya tahun 2017 tentang pengaruh status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) terhadap status gingiva (GI) pada siswa SMP PSM Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut anak remaja sebesar 65,08% dengan kriteria sedang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa belum memahami cara dan waktu menyikat gigi yang tepat (Sukanti, E, 2017). Menurut penelitian lain tahun 2019 menunjukkan bahwa ketebalan plak yang paling tinggi 46% dan paling rendah 6% (Sriani, Y, 2019).

Gambaran Kondisi Jaringan Gingiva Siswa SMP Negeri 1 Batipuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69,4% dari 183 siswa SMP Negeri 1 Batipuh mengalami peradangan ringan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka yang terbanyak adalah laki-laki sebanyak 76 orang (73,8%), umur yang paling banyak yaitu 14 tahun sebanyak 40 orang (66,7%) pada skor indeks gingiva tersebut. Pada siswa yang berumur 14 tahun lebih banyak ditemukan skor indeks gingiva 0,1-1,0 dibandingkan umur lainnya. Umur 14 tahun termasuk pada usia remaja pertengahan. Pada masa ini anak laki-laki lebih cenderung mengabaikan rasa sakit pada gusinya dibandingkan dengan anak perempuan. Keadaan ini dapat disebabkan kebiasaan sebagian siswa sering mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, hanya menyikat gigi saat mandi sehingga terjadi penumpukan sisa makanan dan plak, saat penumpukan plak yang tidak dibersihkan dapat menimbulkan peradangan pada servikal gigi. Semakin banyak plak yang menumpuk pada servikal gigi maka peradangan gusi juga semakin meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kurangnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut akan menyebabkan bakteri berkembang dan berkoloni pada leher gingiva yang akan menyebabkan peradangan gingiva (Putri, M.H. dkk, 2018). Faktor sekunder dibagi menjadi dua, yaitu faktor lokal dan faktor sistemik. Faktor lokal yaitu kebersihan mulut yang buruk, sisa-sisa makanan, akumulasi plak dan mikroorganisme sedangkan faktor sistemik, yaitu faktor genetik, nutrisi, hormonal dan hematologi (Manson, J.D dan Eley, B.M, 2013).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2015 tentang gambaran status kebersihan gigi dan mulut serta status gingiva pada anak remaja di SMP Advent Watulaney Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa status gingiva anak remaja sebesar 47,62% dengan kriteria sedang. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya kepedulian dalam menjaga kebersihan gigi, dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bakteri plak yang terdapat di dalam mulut siswa (Lesar, A.M. dkk, 2015). Menurut penelitian lain pada tahun 2017,

peradangan ringan sebesar 30,30% terjadi pada siswa (Sukanti, E, 2017).

Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Berdasarkan Kondisi Jaringan Gingiva Siswa SMP Negeri 1 Batipuh

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa skor indeks plak dengan ketebalan yang paling banyak 1,1-2,0 yaitu 56 orang (30,6%) mempunyai lapisan plak setebal 1 mm di margin servikal dengan jumlah skor indeks gingiva 0,1-1,0 sebanyak 127 orang (69,4%) mengalami peradangan ringan sedangkan skor paling sedikit pada indeks plak yaitu 0 (0,0%) tidak ada plak dengan jumlah skor indeks gingiva 0 sebanyak 4 orang (2,2%) kondisi gingiva yang sehat.

Hasil diperkuat dengan uji statistik menunjukkan bahwa p value ($0,00 < 0,05$) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi jaringan gingiva dengan kekuatan korelasi sedang dan positif searah yang artinya semakin besar skor indeks plak maka semakin besar pula skor indeks gingiva atau tingkat peradangan gingiva pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian ini adanya hubungan kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi jaringan gingiva saling berhubungan karena bila siswa mengabaikan kebersihan gigi dan mulut maka akan berakibatkan permukaan gigi dipenuhi dengan penumpukkan plak dan bakteri di rongga mulut akan berkembang dan lama kelamaan dapat menyebabkan peradangan pada gingiva. Apabila siswa menjaga kebersihan gigi dan mulutnya maka tidak terjadi peradangan pada gingiva.

Hal tersebut didukung dengan teori bahwa proses peradangan gingiva yang disebabkan plak (Manson, J.D dan Eley, B.M. 2013). Plak biasanya terbentuk pada sepertiga permukaan gingival dan pada permukaan gigi yang kasar. Plak gigi tidak dapat dibersihkan hanya dengan berkumur ataupun semprotan air dan dapat dibersihkan dengan cara mekanis yaitu menyikat gigi (Carranza, F.A dan Newman, M.G, 2006).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya tahun 2017 tentang hubungan plak dengan status gingiva pada siswa SMP N 1

Banuhampu Kabupaten Agam menyatakan hasil penelitian p value ($0,00 < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara plak dengan status gingiva. Hal tersebut disebabkan karena tidak memelihara kebersihan gigi dan mulut serta tidak mengunjungi pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Yustina, S, 2019).

Hubungan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kondisi Jaringan Gingiva Siswa SMP Negeri 1 Batipuh

Hasil uji statistik menunjukkan hubungan antara kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi jaringan gingiva siswa SMP Negeri 1 Batipuh dengan nilai p -value = 0,000, dengan kekuatan $r = 0,540$. Analisis kekuatan korelasi dengan nilai $r = 0,540$ menunjukkan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi positif searah yang artinya semakin besar skor indeks plak maka semakin besar pula skor indeks gingiva atau tingkat peradangan gingiva. Kebersihan gigi dan mulut akan mempengaruhi terjadinya plak pada permukaan gigi. Plak yang tidak dibersihkan dengan sempurna akan berkembang dan dapat menimbulkan peradangan pada gingiva dan masalah kesehatan gigi dan mulut lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan gigi dan mulut dengan kondisi jaringan gingiva pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar ada peningkatan peran UKS dalam melakukan edukasi tentang upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan pengawasan dari pihak puskesmas terkait serta adanya peningkatan peran orang tua untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam keluarga terutama terkait kesehatan gigi dan mulut serta melakukan pemeriksaan gigi berkala pada siswa setiap 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. (2019). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Becker, F.G. dkk. (2015). *Manajemen Kesehatan*,



- Jakarta: Kemenkes Kesehatan RI.
- Carranza, F.A dan Newman, M.G. (2006). *Clinical Periodontology*. 10th Edition. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Dieny, F.F. (2014). *Permasalahan Gizi pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eldarita. (2019). *Pengaruh Masa Pubertas terhadap Keadaan Gingiva pada Remaja Usia 10-20 Tahun di Puhun Pintu Kabun Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: Menara Ilmu.
- Eliana dan Sumiati, S. (2016). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Pusat Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Eliza, H. dkk. (2012). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Jannah, L.L. (2014). *Perbedaan Nilai Status Kesehatan Gingiva antara Pra Pubertas di SD dengan Pubertas di SMP Tamirul Islam Surakarta*.
- Kasuma, N. (2016). *Plak Gigi*. Padang: Andalas University Press.
- Kemenkes, RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemenkes, RI. (2018). *Laporan Sumatera Barat Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lesar, A.M. dkk. (2015). *Gambaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut serta Status Gingiva pada Anak Remaja di SMP Advent Watulaney Kabupaten Minahasa*. Minahasa: e-Gigi Fakultas Kedokteran Gigi.
- Malik, I. (2008). *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Masturoh, I dan Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Hak Cipta.
- Manson, J.D dan Eley, B.M. (2013). *Buku Ajar Periodontitis*. 5th Edition. Philadelphia: Elsevier Limited.
- Nurdin, I dan Hartati, S (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurhaida. (2015). *Hubungan Status Kebersihan gigi dan Mulut (OHI-S) dengan Status Gingiva (GI) pada Remaja di SMPN 3 Bukittinggi*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
- Patil, S.P. dkk. (2014). *Children of Gulbarga*. Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry.
- Putri, M.H. dkk. (2018). *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Sari, P. (2010). *Adolescent Development Perkembangan Remaja*. Batu Bara: Departemen Ilmu Kesehatan Anak.
- Sariningsih, E. (2014). *Gigi Busuk dan Poket Periodontal sebagai Fokus Infeksi*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Setiyaningrum, E. (2017). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Sriani, Y. (2019). *Hubungan Plak dengan Status Gingiva pada Siswa SMP N 1 Banuhampu Kabupaten Agam*. Bukittinggi: Ensiklopedia of Journal.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, E. (2017). *Pengaruh Status Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) terhadap Status Gingiva (GI) pada Siswa SMP PSM Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: Menara Ilmu.
- WHO. (2013). *Oral Health Surveys, Basic Methode*. 5th Edition. France: WHO.